

Judul: Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an: Studi *Tafsir Mawdu'i***Fahrur Razi**Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya
fahrurrazi.idn@gmail.com**Habsatun Nabawiyah**Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Wali Songo Situbodo
chachaannabawiyah@gmail.com**Abstrak**

Pendidikan anak dalam Islam merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang seimbang secara spiritual, moral, dan intelektual. Artikel ini menguraikan pengertian pendidikan anak dalam Islam, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, menafsirkan makna ayat-ayat tersebut, menganalisis penggunaan term anak dalam Al-Qur'an, dan menyimpulkan konsep pendidikan anak dalam Islam. Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek mulai dari pendidikan agama, kepedulian dan kasih sayang, ketaatan kepada Allah dan orang tua, pendidikan moral, pengetahuan dan keterampilan dunia, kemandirian dan tanggung jawab, hingga pendidikan pemimpin, lingkungan, gender, dan keadilan sosial. Pendidikan anak dalam Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang kokoh, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an serta menyoroti pentingnya pendidikan agama, moral, dan keterampilan dalam membentuk individu yang berkualitas dalam masyarakat.

Kata Kunci: *pendidikan, anak, Al-Qur'an***Abstract**

Child education in Islam is an important aspect in shaping individuals who are spiritually, morally, and intellectually balanced. This article outlines the definition of child education in Islam, identifies Qur'anic verses related to child education, interprets the meaning of these verses, analyses the use of the term child in the Qur'an, and concludes the concept of child education in Islam. The concept of child education in the Qur'an covers various aspects ranging from religious education, care and affection, obedience to Allah and parents, moral education, world knowledge and skills, independence and responsibility, to leader education, environment, gender, and social justice. Child education in Islam is not only about the transfer of knowledge, but also the formation of solid character and morality, as well as readiness to face challenges and responsibilities in their lives. The research objective of this article is to provide a comprehensive understanding of the concept of child education in Islam based on Qur'anic verses as well as highlighting the importance of religious, moral, and skill education in shaping quality individuals in society.

Kata Kunci: *education, child, Qur'an***Pendahuluan**

Al-Qur'an telah terpatrit dalam ingatan umat Islam selama berabad-abad sebagai firman Allah, yang disebut sebagai "Pedoman bagi Manusia", dan dimaksudkan untuk memberikan "penjelasan atas segala sesuatu", padahal kenyataannya memang demikian. Tidak ada yang bisa dihindari. Jika kita berasumsi bahwa isi Al-Qur'an bersifat universal, berarti relevansi makna tersebut dalam tataran sejarah memerlukan dialog

dengan pengalaman manusia dalam konteks zaman. Hal ini juga berlaku pada kajian penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir telah mengalami perkembangan yang sangat berbeda sebagai hasil karya umat manusia (Muslim) dalam upaya memahami dan menjelaskan makna dan isi ayat-ayat Al-Qur'an. Munculnya gaya penafsiran yang berbeda-beda tidak bisa dihindari. Beragam faktor berkontribusi terhadap keberagaman ini, antara lain perbedaan kecenderungan, minat, dan motivasi para mufasir (mufasir adalah seseorang yang memberi tafsir, komentar, dan penjelasan) (Munawwir, 1997, p. 1055), perbedaan tugas yang dilakukan, serta perbedaan kedalaman dan ilmu yang dikuasai, pengetahuan yang diperoleh, perbedaan waktu dan lingkungan, perbedaan situasi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan anak dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *mawdu'i*.

Anak merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang tuanya. Memiliki anak merupakan dambaan dan harapan bagi setiap pasangan, namun tidak semua orang berkesempatan mendapatkan kepercayaan berupa keturunan. Allah menitipkan anak kepada orang tua, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan dan pola pengasuhannya kelak di akhirat.

Pendidikan dalam rumah memerlukan interaksi antara anak dan seluruh keluarga. Melalui interaksi tersebut akan terjadi proses penerimaan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup yang berkembang di lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang diperoleh dalam keluarga menjadi landasan pengembangan karakter dalam masyarakat. Oleh karena itu, keluarga hendaknya mengamalkan nilai-nilai positif agar anak tumbuh dengan baik.

Membesarkan anak tidak cukup hanya dengan menyayangnya, banyak hal yang perlu diperhatikan agar anak diperlakukan sesuai proporsinya. Konsep pendidikan Islam, Al-Quran memberikan pedoman dan petunjuk tentang cara memperlakukan anak dengan proporsi yang tepat.

Pada artikel ini, penulis mengkaji konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an dalam studi tafsir *mawdu'i*. Urgensi tafsir *mawdu'i* memudahkan orang tua memahami langkah-langkah membesarkan anak sesuai ajaran Islam.

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *mawa'iz*, dan *tadrib* (Jamaluddin, 2013, p. 38). *Tarbiyah* merupakan *maṣḍar* dari *rabba yurabbi tarbiyyah tarbiyyatan* yang bermakna mengasuh, memelihara atau mendidik (Munawwir, 1997, p. 469). Menurut Ahmad Tafsir, mengutip pendapat Abd Al-Fattah Jalal bahwa *tarbiyyah* diartikan sebagai proses pengasuhan pada masa awal pertumbuhan manusia (Tafsir, 1994, p. 331). Pada periode ini, orang tua bertanggungjawab untuk membimbing dan mendidik anaknya. Pendidikan anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia yang sempurna yaitu *insan kamil*. Anak harus dibekali ilmu agama yang cukup sehingga mampu menjawab tantangan pada zamannya (Purwanto, 1998, p. 10). Istilah anak dalam khazanah Islam mempunyai beberapa istilah, di antaranya: الصبي, الطفل, الإبن, الغلام, dan الولد (Jamaluddin, 2013, p. 64). Secara eksplisit, Al-Qur'an tidak menyebutkan pengertian anak secara tegas, maka untuk mendapatkan pengertian anak bisa dilihat melalui term yang ada dalam Al-Qur'an, seperti *walad* dalam surah Luqman ayat 13 dan Al-Baqarah ayat 233, term *ṭifl* dalam surah Al-Nur ayat 31 dan term *dzurriyah* dalam surah Al-Nisa' ayat 9.

Pendidikan anak merupakan pembiasaan baik sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan ketika besar nanti (Al-Abrasyi, 1970, p. 114). Menurut Riyadul Janna, mengutip pendapat Ali Qaini, pendidikan adalah menciptakan perubahan pada berbagai dimensi manusia dan perilakunya yang bertujuan untuk mengarahkannya pada suatu saran yang merupakan hal penting dalam menentukan nasib seseorang (Sari & Rusmana, 2022, p. 331).

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an adalah bimbingan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki anak supaya tumbuh secara baik agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan konsep ajaran Al-Qur'an.

2. Ayat-Ayat tentang Pendidikan Anak

Term anak dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan beberapa istilah, yaitu: *al-dzurriyyah* (anak, cucu, atau keturunan), *al-ibn* (anak), *al-walad* (orang yang terlahir ke dunia), *al-ṭifl* (orang yang belum dewasa) (Syarbini & Gunawan, 2014, p. 43).

Term *walad*, dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, disebutkan sebanyak 30 ayat (Al-Baqi, n.d., p. 763), term *al-mawhud* sebanyak 3 ayat (Al-Baqi, n.d., p. 764), term *al-ṭifl*

sebanyak 4 ayat (Al-Baqi, n.d., p. 427), term *dzurriyyah* sebanyak 34 ayat (Al-Baqi, n.d., p. 270), term *al-ibn* sebanyak 42 ayat (Al-Baqi, n.d., pp. 136–137), dan term *ghulam* sebanyak 13 ayat (Al-Baqi, n.d., p. 504).

Banyaknya ayat dan surah yang memuat term anak dalam Al-Qur'an menunjukkan besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dengan kata lain, persoalan anak sangat diperhatikan oleh al-Qur'an. Mengingat demikian banyaknya jumlah ayat tentang term anak, maka penulis mengklasifikasikan dan memilih beberapa ayat yang dianggap mewakili dan menjelaskan petunjuk Al-Qur'an tentang konsep pendidikan anak, yaitu:

Tabel 1. Ayat-ayat tentang term anak

No.	Surah	Ayat	Term Anak
1	Al-Baqarah	233	<i>Walad</i>
2	Al-Nisa'	9	<i>Dzurriyyah</i>
3	Luqman	13	<i>Walad</i>
4	Luqman	33	<i>Ibn</i>
5	Maryam	12	<i>Ṣabiy</i>
6	Al-Hajj	5	<i>Tifl</i>
7	Al-Nur	31	<i>Tifl</i>
8	Al-Ṣaffat	101	<i>Ghulam</i>
9	Al-Balad	3	<i>Walad</i>

Surah Al-Baqarah ayat 233,

* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيَمُّ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan

pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Surah Al-Nisa' ayat 9,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Surah Luqman ayat 13 dan 33,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.

Surah Maryam ayat 12,

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

(Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.

Surah Al-Hajj ayat 5,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ

سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ أَرَادَ اللَّهُ بِالنَّاسِ الْبَلَاءَ لَلَّامًا
 مَنْ يَتَوَفَّى مِنْكُمْ مَيِّتًا فَادْفِنُوهُ حَيْثُ وَوَدَّ نَفْسُهُ وَأَنْزِلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 ذُرِّيًّا وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ وَالْأَنْبِيَاءِ فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ أَرَادَ اللَّهُ
 بِالنَّاسِ الْبَلَاءَ لَلَّامًا ۝ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٣١﴾

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

Surah Al-Nur ayat 31,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
 عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
 بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
 الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum

mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Surah Al-Balad ayat 3,

وَوَالِدٍ مَّا وُلِدَّ ۙ

(Aku juga bersumpah) demi bapak dan anaknya,

Jika dilihat dari segi turunnya surah di atas, maka dapat diklarifikasikan sebagai berikut (Ahmadi, n.d., pp. 12–14):

Tabel 2. Pemetaan Makiyah dan Madaniah

No.	Tempat	Surah
1	Makiyah	Luqman
		Maryam
		Al-Saffat
2	Madaniah	Al-Baqarah
		Al-Nisa'
		Al-Hajj
		Al-Nur

Surah madaniah biasanya terdapat kalimat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (wahai orang-orang yang beriman) (Al-Suyuti, 2015, p. 31) yang isinya memberi penekanan pada masalah akidah (Sari & Rusmana, 2022, p. 334). Sedangkan surah makiyah biasanya terdapat kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ (wahai manusia) (Al-Suyuti, 2015, p. 31) yang isinya memuat bantahan terhadap ahli kitab serta memuat hukum syara' (Sari & Rusmana, 2022, p. 334).

Berdasarkan pemetaan turunnya surah di atas, maka dapat dianalisis bahwa ayat yang diturunkan di Mekah cenderung kepada konteks iman dan tauhid serta pembahasan mengenai nasab antara orang tua dengan anak. Sedangkan ayat Madaniah lebih cenderung pada konteks aturan syariat tentang hubungan anak dengan orang tua serta materi pemahaman syariat yang harus diberikan kepada anak.

3. Penafsiran Ayat

Penafsiran surah Al-Baqarah ayat 233. Menurut Ibn Katsir, pada ayat ini menjelaskan bahwa bimbingan atau tuntunan merupakan ketentuan dari Allah, bagi para ibu agar mereka menyusui anaknya sampai pada tahapan yang sempurna, yaitu dua tahun. Jika kedua orang tua bayi memutuskan untuk menyapihnya sebelum sampai pada usia dua tahun, maka tidak diharamkan dan tidak dosa bagi kedua orang tua bayi. Keputusan mengenai hal ini harus dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak, yaitu

tanpa adanya paksaan dari salah seorang, baik ibu ataupun ayah si bayi. Kemudian perihal bayi yang berusia lebih dua tahun masih menyusu dan belum disapih, para ulama berpendapat bahwa hal tersebut masih diperbolehkan dan tidak diharamkan (Kathir, n.d., pp. 477–478).

Penafsiran surah Al-Nisa' ayat 9. Menurut Wahbah Zuhaili, pada ayat ini menjelaskan bahwa sebaiknya orang yang berwasiat takut untuk menzalimi anak-anak yatim, sebagaimana mereka mengkhawatirkan anak-anak mereka dizalimi setelah ditinggal mati. Sebaiknya para pemberi wasiat itu bersimpati dan memberi anak-anak yatim itu kasih sayang yang diberikan untuk anak-anak mereka sendiri. Sebaiknya mereka bertakwa kepada Allah dalam dengan menjaga dan mengembangkan harta anak-anak yatim, serta berkata kepada mereka dengan perkataan yang benar, adil, dan lemah lembut seperti “wahai anakku” sehingga mereka merasa nyaman (Zuhaili, 1996, p. 79).

Penafsiran surah Luqman ayat 13. Ayat ini berisi wasiat yaitu berupa nasihat Luqman kepada putranya. Sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Al-Syawwi, Ingatlah wahai Nabi Allah pada hari ketika Lukman berkata kepada anaknya sebagai nasihat dengan memerintahkan dan melarang : Wahai anakku ikhlaskan ibadah hanya kepada Allah dengan ketauhidan, dan janganlah engkau sekutukan dengan apapun dalam peribadatan kepada-Nya, ketahuilah bahwa syirik adalah kezaliman yang besar secara mutlak. Kezaliman merupakan menempatkan sesuatu selain pada tempatnya. Ibadah kepada selain Allah dan menyekutukan-Nya dalam ibadah adalah menjadikan ibadah pada peribadatan yang tidak semestinya, ini adalah kezaliman yang paling zalim dan sebesar-besar kerusakan (Al-Syawwi, n.d., p. 412). Kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya, Luqman menasehati putranya bahwa beribadah kepada Allah harus diiringi dengan ketaatan dan berbakti kepada kedua orang tua, karena ibunya telah mengandung dan menyusuinya dengan susah payah (Kathir, n.d., p. 300).

Penafsiran surah Luqman ayat 33. Menurut Ibn Kathir, pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan ancaman dan peringatan kepada manusia tentang hari kiamat serta memerintahkan agar bertakwa, takut dan khawatir akan datangnya hari kiamat. Pada ayat ini diterangkan juga bahwa pada hari kiamat seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, jika seandainya seorang bapak ingin menebus anaknya dengan dirinya, maka tidak akan diterima, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu Luqman

mewasiatkan kepada putranya supaya tidak lalai terhadap tipu daya dunia (Kathir, n.d., p. 314).

Penafsiran surah Maryam ayat 12. Menurut Wahbah Zuhaili, pada ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Yahya lahir dan mencapai usia baligh, Kami seru dan katakan kepadanya: “Hai Yahya, genggamlah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Kami berikan kepadanya hikmah berupa pemahaman atas rahasia Taurat selagi ia masih kanak-kanak (Zuhaili, 1996, p. 37). Makna الحكم adalah hikmah, yaitu kemampuan untuk memahami kitab (Al-Asyqar, 2007, p. 306).

Penafsiran surah Al-Hajj ayat 5. Menurut Ibn Kathir, pada ayat ini menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia mulai dari setetes mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, dan kemudian Allah menyempurnakan segumpal daging itu dengan membentuk kepala, kedua tangan, dada, perut, dua kaki, dan seluruh anggota badan lainnya secara lengkap. Kemudian setelah sempurna bentuk badannya serta fungsi organnya, janin tersebut dilahirkan menjadi bayi yang masih dalam keadaan lemah badannya, pendengarannya, penglihatannya, dan akal nya. Kemudian Allah menumbuhkan rasa kasih sayang di hati kedua orang tuanya untuk merawatnya sepanjang siang dan malam (Kathir, n.d., p. 347).

Penafsiran surah Al-Nur ayat 31. Menurut Wahbab Zuhaili, pada ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban menutup kepala dan dada, serta tidak menampilkan perhiasan-perhiasan tersembunyi mereka seperti bagian rambut atau yang di atas dada, kecuali untuk suami-suami mereka, bapak-bapak mereka, bapak-bapak suami mereka, anak-anak mereka. Para wanita juga sebaiknya tidak mengentakkan kakinya saat berjalan sehingga suara gelang kaki mereka terdengar (Zuhaili, 1996, p. 354).

Penafsiran surah Al-Şaffat ayat 101. Penafsiran tentang ayat ini bahwa sorang anak yang amat sabar, yaitu Nabi Ismail as. Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan kisah penyembelihan Nabi Ismail as. oleh ayahnya, yaitu Nabi Ibrahim as. atas perintah Allah Swt. dan perintah mengenai penyembelihan ini menjadi ujian yang sangat berat bagi seorang ayah dan anak yang keduanya dipilih Allah sebagai seorang Nabi yang salih (Kathir, n.d., p. 23).

Penafsiran surah Al-Balad ayat 3. Penafsiran berkenaan dengan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa والد adalah Adam dan kata ولد adalah anak Adam, menurut pendapat beberapa sahabat, yaitu pendapat Mujahid, Abu Shalil, Sufyan Al-Tsaury,

Hasan al-Basri, dan beberapa pendapat sahabat lainnya. Kemudian pendapat lain, Ibn Jarir berpendapat bahwa yang dimaksud bapak dan anak di sini sifatnya umum, yaitu mencakup seluruh orang tua dan anaknya (Kathir, n.d., p. 392).

4. Analisa Ayat tentang Term Anak

Pada surah Al-Baqarah ayat 233 dan surah Luqman ayat 33 menggunakan term ولد. Kata والدة memiliki arti perempuan yang melahirkan atau ibu kandung. Kata والد bermakna seorang ayah. Ada juga kata مولود yang bermakna anak yang dilahirkan. Hal ini menunjukkan hubungan antara anak dan orang tua, yaitu hubungan nasab.

Kemudian pada surah Al-Nur ayat 31 dan surah Al-Hajj ayat 5 menggunakan term طفل. Pada surah Al-Hajj, kata طفلا bermakna bayi baru lahir, dan pada surah Al-Nur ayat 31, kata طفل bermakna seorang anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, maksudnya, anak yang belum dewasa.

Kata ابن dengan bentuk jamaknya أبناء atau بنون, masih berhubungan dengan kata بنى yang bermakna membangun. Artinya, konsep pendidikan anak yaitu membangun atau membentuk anak supaya berakidah dan berprinsip serta berkepribadian yang kuat (Sari & Rusmana, 2022, p. 339). Hal ini sesuai dengan surah Luqman ayat 13 tentang kisah Luqman yang menanamkan tauhid yang kuat serta menasihati anaknya supaya tidak menyekutukan Allah.

Kata ذرية digunakan untuk menjelaskan tentang keturunan. Biasanya ayat yang menggunakan kata ini berkaitan dengan harapan dan doa supaya memperoleh keturunan yang baik. Pada surah Al-Nisa' ayat 9, kata ذرية disandingkan dengan kata ضعافا yang bermakna lemah. Hal ini menunjukkan bahwa dilarang meninggalkan anak dalam keadaan lemah, baik iman atau akalnya.

Pada surah Maryam ayat 12 menggunakan kata صبي, yang maknanya yaitu anak yang umurnya masih kecil. Pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yahya diperintah untuk mempelajari Taurat sejak beliau masih kecil.

Konsep pendidikan anak harus berbasis pada nilai-nilai Qurani. Dalam Al-Qur'an ditemukan tentang hubungan nasab antara orang tua dan anak, kabar bahagia bagi Nabi dikaruniai anak salih, nasihat orang tua kepada anaknya tentang larangan menyekutukan Allah, perintah belajar agama sejak dini, penjelasan tentang aurat perempuan, dan larangan meninggalkan anak dalam keadaan lemah, baik akal maupun imannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat di atas jika ditarik ke dalam ranah konsep pendidikan anak menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua merupakan tonggak pertama dan mempunyai andil yang sangat besar mengenai hasil dari didikan tersebut. Jika kedua orang tua merupakan orang yang salih, maka kemungkinan besar otomatis anak akan tumbuh menjadi seseorang yang salih juga.

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diajarkan melalui ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan anak dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus ditanamkan sejak kecil, yakni ajaran tauhid, ajaran mengenai akhlak dan fiqih (terutama anak perempuan, pengetahuan tentang batasan aurat) dan lain sebagainya. Oleh karena mendidik anak adalah hal yang sangat penting, dan harus diperhatikan khususnya oleh kedua orang tua dan harus ditanamkan pendidikan agama dan ilmu-ilmu sedini mungkin, supaya kelak ia dewasa tidak menjadi manusia yang lemah iman dan lemah akal. Karena Al-Qur'an menegaskan bahwa seseorang dilarang untuk meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah iman dan lemah akal.

5. Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan di atas, orang tua merupakan tonggak pertama dalam pendidikan anak. Yang mana, orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan atau ketauhidan pada anak, seperti mengazankan anak ketika baru lahir, mengakikahi, serta memberi nama yang baik. Ketika anak mulai tumbuh besar, maka orang tua harus mengajarkan tentang Allah, yang meliputi kasih sayang-Nya, kekuasaan-Nya, Nikmat-Nya, serta mengajarkan untuk mencintai Rasul-Nya. Hal ini dilakukan terus-menerus supaya menjadi akidah yang kuat bagi anak.

Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek yang penting bagi perkembangan holistik anak. Berikut adalah beberapa konsep penting dalam pendidikan anak yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

- a. Pendidikan Agama: Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan agama sejak dini sebagai landasan utama dalam kehidupan anak. Pendidikan agama

- mencakup keyakinan akan keesaan Allah, ibadah, moralitas, dan akhlak yang baik.
- b. Kepedulian dan Kasih Sayang: Al-Qur'an menekankan pentingnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta kepedulian terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak-anak.
 - c. Ketaatan kepada Allah dan Orang Tua: Anak-anak diajarkan untuk patuh kepada perintah Allah dan berbakti kepada orang tua mereka. Ketaatan kepada Allah dan orang tua merupakan fondasi penting dalam pendidikan anak dalam Islam.
 - d. Pendidikan Moral: Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tolong-menolong, dan pengampunan. Anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik.
 - e. Pengetahuan dan Keterampilan Dunia: Meskipun pendidikan agama mendapat penekanan utama, Al-Qur'an juga mendorong anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dunia yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.
 - f. Kemandirian dan Tanggung Jawab: Anak-anak diajarkan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Mereka diberi kebebasan dalam membuat keputusan yang baik dan diberi kesempatan untuk belajar dari kesalahan.
 - g. Pendidikan Pemimpin: Al-Qur'an memberikan contoh-contoh pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad. Anak-anak diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.
 - h. Pendidikan Lingkungan: Al-Qur'an mengajarkan anak-anak untuk menjaga lingkungan alam, menghormati ciptaan Allah, dan menjadi pelindung bagi makhluk-makhluk lainnya.
 - i. Pendidikan Gender: Al-Qur'an menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, serta pentingnya menghormati hak-hak dan peran masing-masing gender dalam masyarakat.
 - j. Pendidikan Keadilan Sosial: Al-Qur'an mendorong anak-anak untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat dengan memerangi ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan penindasan.

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang kokoh, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an merangkum beragam aspek mulai dari pendidikan agama yang menjadi fondasi utama, hingga kasih sayang, ketaatan kepada Allah dan orang tua, moralitas, pengetahuan dunia, kemandirian, hingga kesetaraan gender dan keadilan sosial. Tujuannya adalah membentuk individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan tanggung jawab dan kesadaran moral yang tinggi. Melalui pendidikan yang holistik ini, Al-Qur'an mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kokoh, tetapi juga memiliki sikap empati, keberanian, serta kemampuan untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Peneliti merekomendasikan supaya dilakukan analisis, kajian, dan penelitian yang lebih mendalam dengan teori-teori yang lebih aplikatif agar menghasilkan temuan-temuan yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai acuan dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. S. (n.d.). *Al-Taṣriḥ Al-Yasir fi Ulum Al-Tafsir*.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Asyqar, M. S. A. A. (2007). *Zubdat Al-Tafsir bi Hamisy Mushhaf Al-Madinah Al-Munawwarah*. Qatar: Wazarah Al-Awqaf wa Al-Syu'un Al-Islamiyyah.
- Al-Baqi, M. F. A. (n.d.). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah.
- Al-Suyuṭi, J. A.-D. A. A.-R. bin A. B. (2015). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Syawī, M. bin S. bin A. A. (n.d.). *Al-Nafahat Al-Makkiyyah fi Tafsir Kitab Rabb Al-Bariyyah*.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kathir, A. A.-F. I. bin U. bin. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Purwanto, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sari, N., & Rusmana, D. (2022). Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga : Studi Tafsir Maudhu'i. Gunung Djati Conference Series, 8, 327–346.
- Syarbini, A., & Gunawan, H. (2014). Mencetak Anak Hebat Ide Brilian dari Al-Qur'an untuk Mencetak Anak Hebat; yaitu Anak yang Pintar, Shaleh, Berprestasi dan Berakhlak Mulia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tafsir, A. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya.
- Zuhaili, W. (1996). Al-Tafsir Al-Wajiz. Damaskus: Dar Al-Fikr.